Journal of Healthcare and Community Development
Volume 2 (2), Desember 2025, 1-10
Available online at website: https://hcd.ffarmasi.unand.ac.id/index.php/hcd

Strengthening Community Health Literacy through Pharmaceutical Education, Disaster Preparedness, and Herbal Product Utilization in Ganting Subdistrict, Padang Panjang

Meri Susanti, Dwisari Dillasamola*, Dira Hefni, Annisa Fauzana, Azhoma Gumala, Elsa Badriyya, Yonetta Srangenge, Purnawan Pontana Putra, Rakha Naufal Riza, Muhammad Rafi Khairan

[1]Fakultas Farmasi, Universitas Andalas, Kota Padang, Indonesia.

*e-mail: dwisaridillasamola@phar.unand.ac.id

Received : 25 November 2025
Accepted : 29 Desember 2025

ABSTRACT

Limited access to health services and low health literacy remain major challenges in many communities, particularly among vulnerable populations. This community service program aimed to enhance public knowledge, skills, and awareness in health, with an emphasis on pharmaceutical education, disaster preparedness, and safe herbal product utilization. The Bakti Farmasi 2025 program was conducted in Ganting Subdistrict, Padang Panjang City, using integrated activities including DAGUSIBU counseling, disaster preparedness education, herbal product preparation demonstrations, free medical check-ups and treatment, home visits, and a junior pharmacist program for elementary school students. Program evaluation was carried out through direct observation, questionnaires, and brief interviews. The results showed that 72.7% of participants achieved a good level of understanding of rational drug use after DAGUSIBU counseling. Participants also demonstrated increased awareness of medication safety, cosmetic use, and simple herbal processing. Home visit activities contributed to improved medication adherence among elderly participants, while the junior pharmacist program effectively promoted early health literacy among students. Overall, this program proved effective in strengthening community health literacy and self-reliance, while supporting the implementation of the university's Tri Dharma in community engagement..

Keywords: *Community service; Health literacy; DAGUSIBU; Herbal products; Pharmaceutical education*

ABSTRAK

Akses layanan kesehatan dan literasi kesehatan masyarakat masih menjadi permasalahan di berbagai wilayah, khususnya pada kelompok rentan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat dalam bidang kesehatan melalui edukasi kefarmasian, kesiapsiagaan bencana, serta pemanfaatan produk herbal yang aman dan rasional. Program Bakti Farmasi 2025 dilaksanakan di Kelurahan Ganting,

Journal of Healthcare and Community Development
Volume 2 (2), Desember 2025, 1-10
Available online at website: https://hcd.ffarmasi.unand.ac.id/index.php/hcd

Kota Padang Panjang, dengan metode penyuluhan DAGUSIBU, edukasi sekolah bencana, demonstrasi pembuatan produk herbal, pemeriksaan kesehatan dan pengobatan gratis, home visit, serta program apoteker cilik. Evaluasi dilakukan melalui observasi, pengisian kuesioner, dan wawancara singkat. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 72,7% peserta penyuluhan DAGUSIBU memiliki tingkat pemahaman yang baik, disertai peningkatan kesadaran mengenai penggunaan obat yang benar, keamanan produk kosmetik, dan pengolahan herbal sederhana. Kegiatan home visit membantu meningkatkan kepatuhan pengobatan pada kelompok lansia, sedangkan program apoteker cilik efektif dalam menanamkan literasi kesehatan sejak dini. Secara keseluruhan, kegiatan ini efektif dalam memperkuat literasi kesehatan dan kemandirian masyarakat serta mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bidang pengabdian kepada masyarakat.

Kata kunci: Pengabdian masyarakat; Literasi kesehatan; DAGUSIBU; Produk herbal; Edukasi kefarmasian

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak dasar manusia yang wajib dipenuhi oleh negara untuk mencapai kesejahteraan rakyat. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan menegaskan bahwa pelayanan kesehatan harus merata dan berkeadilan. Namun, di berbagai daerah, akses terhadap layanan kesehatan masih menjadi tantangan. Permasalahan seperti keterbatasan tenaga kesehatan, biaya pengobatan yang tinggi, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan menjadi hambatan yang perlu diatasi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat tidak hanya bergantung pada pelayanan medis, tetapi juga pada peran aktif masyarakat dan edukasi berkelanjutan (Rahmawati, 2020).

Masyarakat di Kelurahan Ganting, Kecamatan Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang, menjadi salah satu mitra kegiatan pengabdian yang masih membutuhkan peningkatan akses informasi dan pelayanan kesehatan. Berdasarkan hasil survei awal, ditemukan bahwa sebagian warga, terutama lansia, mengalami kendala dalam mengakses layanan kesehatan. Selain itu, masih rendahnya pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat yang benar, pemanfaatan tanaman obat keluarga, serta kesiapsiagaan menghadapi bencana menjadi alasan penting perlunya pelaksanaan kegiatan pengabdian di wilayah ini.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis komunitas mampu meningkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam menjaga kesehatan diri dan keluarga (Sari, 2023). Dwisari Dillasamola et al. (2022) juga melaporkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengobatan tradisional yang aman dan efektif(Dwisari Dillasamola, 2022). Selain itu, Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (2023) mendorong penggunaan obat tradisional yang terstandar dan rasional sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif di bidang kesehatan(Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, Fakultas Farmasi Universitas Andalas mengadakan kegiatan Bakti Farmasi 2025 mengusung tema “Edukasi Masyarakat untuk Layanan Sosial dan Integritas (EMULSI)”. Kegiatan ini dilaksanakan pada 25 Oktober 2025 di SDN 07 Ganting, Kelurahan Ganting, Kecamatan Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang, Sumatera Barat. Bentuk kegiatan yang dilakukan antara lain kegiatan penyuluhan kesehatan tentang DAGUSIBU dan sekolah bencana. Selain itu juga dilaksanakan pemeriksaan kesehatan dan pengobatan gratis, demonstrasi pembuatan produk herbal, *home visite*, dan apoteker cilik.

Melalui rangkaian kegiatan tersebut, mahasiswa diharapkan mampu berperan aktif sebagai agen perubahan dalam meningkatkan literasi kesehatan dan mengembangkan kepedulian sosial di masyarakat. Kegiatan ini menjadi wujud nyata implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bidang pengabdian masyarakat, serta mendukung program pemerintah dalam mewujudkan masyarakat yang sehat, mandiri, dan berdaya. Dengan demikian, tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam bidang kesehatan, khususnya kefarmasian, serta menumbuhkan nilai integritas dan empati sosial di kalangan mahasiswa dan masyarakat.

Journal of Healthcare and Community Development
Volume 2 (2), Desember 2025, 1-10
Available online at website: https://hcd.ffarmasi.unand.ac.id/index.php/hcd

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan, meliputi penyuluhan kesehatan, pemeriksaan kesehatan dan pengobatan gratis, demonstrasi pembuatan produk herbal, kunjungan rumah (home visit), serta program apoteker cilik. Kegiatan ini melibatkan dosen, Kepala KESBANGPOL BPBD, tenaga kesehatan seperti apoteker dan dokter, serta mahasiswa Program Studi Profesi Apoteker. Mahasiswa berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan dengan pendampingan langsung dari dosen dan apoteker, sehingga pelaksanaan kegiatan berjalan terarah, edukatif, dan sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan kegiatan yaitu sebagai berikut:

1. Pra Kegiatan
   Sebelum pelaksanaan, dilakukan koordinasi antara tim pengabdian, perangkat kelurahan, dan pihak sekolah. Tahapan pra kegiatan meliputi survei lokasi, penyusunan jadwal, pembagian tim, serta penyusunan materi edukasi dan alat peraga yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung.
2. Pelaksanaan Kegiatan

Tabel 1. Tabel Pelaksanaan Kegiatan

Jenis Kegiatan	**Lokasi Kegiatan**	**Pemateri**	**Jumlah Peserta** (orang)
Penyuluhan DAGUSIBU	Aula serba guna kelurahan ganting	apt. Yoneta Srangenge, S.Farm., M.Sc.	41
Penyuluhan Sekolah Bencana	Aula serba guna kelurahan ganting	Kepala BPBD Nofi Yanti	41
Demonstrasi pembuatan produk herbal	lapangan SDN 07 Ganting, Padang Panjang	Wirdha Qholbya, Dr. apt. Rini Agustin, M.Si., Prof. Dr. Dra. Netty Suharti, M.Si., Dr. apt. Elidahanum Husni, M.Si	41
Home Visit	Rumah warga	10 apoteker, 2 dokter, 5 anggota NSAID	8
Apoteker Cilik	SDN 07 Ganting, Padang Panjang	Yudistio Arnoza, Faizah Jazilah	39

3. Evaluasi
   Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, penyebaran angket setelah kegiatan penyuluhan DAGUSIBU dan wawancara singkat guna mengetahui tingkat penerapan pengetahuan yang telah diberikan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat yang benar, keamanan produk kosmetik, dan pembuatan produk herbal sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penyuluhan DAGUSIBU dilakukan di Aula Serbaguna Kelurahan Ganting dan diikuti oleh 41 warga. Pada tahap awal kegiatan, peserta melakukan registrasi, mengikuti pemaparan materi, kemudian mengisi *post-survey*. Penyuluhan ini dilakukan oleh apt. Yoneta

Journal of Healthcare and Community Development
Volume 2 (2), Desember 2025, 1-10
Available online at website: https://hcd.ffarmasi.unand.ac.id/index.php/hcd

Srangenge, S.Farm., M.Sc. Gambar 1 menunjukkan kegiatan penyuluhan DAGUSIBU saat pemateri menjelaskan cara penggunaan obat yang benar.



Gambar 1. Penyuluhan DAGUSIBU oleh pemateri

Setelah pemaparan, peserta mengisi kuisioner dan mengikuti sesi tanya jawab berhadiah. Antusiasme peserta tampak dari tingginya partisipasi dalam diskusi dan berbagi pengalaman penggunaan obat di rumah. Fokus edukasi pada risiko kesalahan penggunaan obat dan penyimpanan obat yang aman terbukti meningkatkan skor pemahaman peserta. Efektivitas ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi obat berbasis komunitas mampu meningkatkan literasi penggunaan obat secara signifikan dalam satu sesi pelatihan (Alfian, 2019).

Penyuluhan sekolah bencana dilaksanakan di tempat yang sama dan dipandu oleh Kepala BPBD, Nofi Yanti. Peserta mengikuti kegiatan dengan antusias, dimulai dari registrasi, mendengarkan materi, hingga sesi tanya jawab interaktif.



Gambar 2. Penyampaian materi sekolah bencana oleh Kepala BPBD

Materi mencakup langkah-langkah kesiapsiagaan menghadapi gempa bumi dan erupsi gunung merapi. Peserta memahami pentingnya jalur evakuasi, titik kumpul aman, dan perlengkapan darurat keluarga. Kegiatan ini relevan dengan penelitian yang menemukan bahwa

Journal of Healthcare and Community Development
Volume 2 (2), Desember 2025, 1-10
Available online at website: https://hcd.ffarmasi.unand.ac.id/index.php/hcd

edukasi kebencanaan secara langsung dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam merespons situasi darurat secara lebih cepat dan tepat (Ardiana, 2021).

Demonstrasi pembuatan lotion antinyamuk dari minyak sereh wangi dipandu oleh Wirdha Qholbya dan Dr. apt. Rini Agustin, M.Si. Demonstrasi dimulai dengan pembagian leaflet, pemutaran video, hingga pembuatan lotion secara langsung.



Gambar 3. Demonstrasi pembuatan lotion antinyamuk oleh tim Farmasetika

Produksi lotion dilakukan hingga tahap pengemasan, kemudian dibagikan kepada peserta. Materi keamanan kosmetik yang disampaikan membantu masyarakat memahami produk kosmetik yang aman sesuai standar regulasi. Efektivitas demonstrasi semacam ini didukung oleh penelitian, yang menunjukkan bahwa pelatihan kosmetik sederhana mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai keamanan bahan dan teknik formulasi produk (Sukmawati, 2017). Selain itu juga demonstrasi produk herbal, yaitu minuman instan temulawak dan minuman bunga telang. Kegiatan dimulai dengan registrasi, pembukaan, perkenalan bahan herbal, dan demonstrasi oleh dosen pemateri.



Gambar 4. Demonstrasi pembuatan minuman herbal instan oleh tim Biologi Farmasi

Produk temulawak yang telah dikeringkan dan minuman telang siap saji dibagikan kepada peserta beserta leaflet edukasi. Peserta aktif bertanya terkait manfaat dan cara penyimpanan produk herbal. Kegiatan ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa pelatihan pengolahan herbal mampu meningkatkan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat keluarga secara mandiri dan aman (Ningsih, 2018).

Home visit dilakukan kepada 8 warga yang telah ditetapkan oleh bidan puskesmas pembantu. Tim terdiri dari apoteker, dokter, dan anggota NSAID. Setiap tim mengunjungi rumah warga secara langsung untuk melakukan edukasi penggunaan obat, pemeriksaan kesehatan, dan konsultasi lanjutan jika diperlukan.



Gambar 5. Pemeriksaan kesehatan pasien oleh tim home visit

Hasil kunjungan menunjukkan bahwa beberapa pasien mengalami masalah kepatuhan obat, terutama lansia dengan penyakit kronis. Melalui kegiatan ini, pasien menerima edukasi personal, pemeriksaan lanjutan, dan obat sesuai resep dokter. Kegiatan home visit sangat membantu kelompok rentan dalam memperoleh layanan kesehatan yang layak. Pendekatan ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa home visit secara signifikan meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien usia lanjut melalui pendekatan edukatif yang lebih personal (Hidayati, 2020).

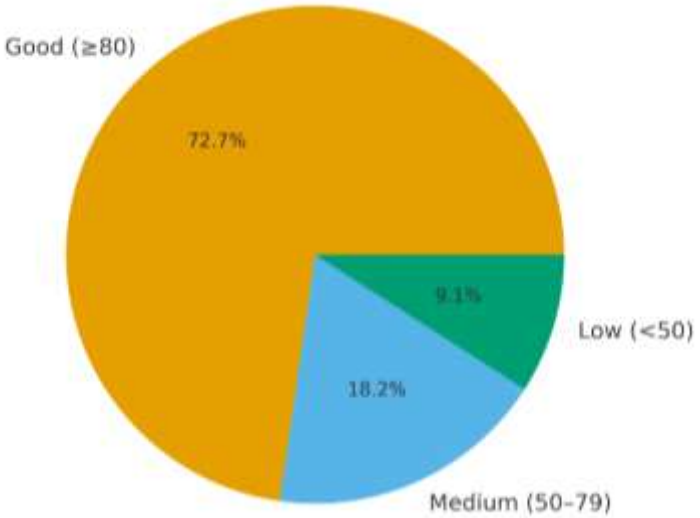
Program ini dilaksanakan di SDN 07 Ganting dan diikuti oleh 39 siswa kelas 5 dan 6. Kegiatan dimulai dengan penyampaian materi pengenalan obat dan dilanjutkan praktik penggerusan tablet serta pembuatan puyer.

Journal of Healthcare and Community Development
Volume 2 (2), Desember 2025, 1-10
Available online at website: https://hcd.ffarmasi.unand.ac.id/index.php/hcd



Gambar 6. Siswa mempraktikkan penggerusan obat pada kegiatan Apoteker Cilik

Siswa sangat antusias mengikuti praktik. Mereka mampu mengenali bentuk sediaan obat dan memahami dasar penggunaan obat. Program ini menjadi sarana peningkatan literasi kesehatan sejak dini dan terbukti efektif sebagaimana dilaporkan oleh sebuah artikel, yang menyatakan bahwa edukasi farmasi pada siswa sekolah dasar dapat meningkatkan literasi kesehatan sejak dini dan mendorong perilaku penggunaan obat yang lebih bertanggung jawab (Lestari, 2022).



Gambar 7. Distribusi tingkat pemahaman peserta (Kuisioner DAGUSIBU)

Evaluasi kegiatan penyuluhan tentang DAGUSIBU dilakukan melalui post-survey. Hasilnya menunjukkan skor 30–100, dengan 72,7% peserta berada pada kategori pemahaman baik (≥80), menandakan bahwa edukasi yang diberikan efektif meningkatkan literasi penggunaan obat. Temuan ini konsisten dengan penelitian Kurniasari et al. (2020) yang membuktikan bahwa edukasi berbasis komunitas mampu meningkatkan pengetahuan penggunaan obat secara rasional hanya dalam satu sesi intervensi. Sebanyak 18,2% peserta berada pada kategori sedang (50–79), terutama terkait penyimpanan dan pembuangan obat, sejalan dengan temuan Putri dan Widyastuti (2018) bahwa aspek tersebut masih menjadi kendala umum di masyarakat. Sementara itu, 9,1% peserta memperoleh skor rendah (<50)

sehingga membutuhkan edukasi lanjutan dengan metode penyampaian yang lebih sederhana dan repetitif (Putri, 2018).

Dalam pelaksanaannya, beberapa kendala turut muncul, seperti keterbatasan waktu demonstrasi, kesulitan peserta lansia mengisi kuesioner, serta jarak lokasi home visit yang berjauhan. Solusi diberikan melalui penambahan stasiun demonstrasi, pendampingan mahasiswa dalam pengisian kuesioner, serta pembagian tim home visit yang lebih efisien. Edukasi tambahan melalui leaflet dan grup WhatsApp juga diberikan untuk memperkuat pemahaman peserta setelah kegiatan berlangsung.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang meliputi penyuluhan tentang DAGUSIBU dan sekolah bencana, demonstrasi pembuatan produk herbal, home visit, serta apoteker cilik berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta. Hasil evaluasi kegiatan penyuluhan DAGUSIBU menunjukkan 72,7% peserta memiliki pemahaman baik. Kegiatan home visit juga membantu meningkatkan kepatuhan obat kelompok rentan, sehingga keseluruhan program terbukti efektif memperkuat literasi dan kemandirian kesehatan masyarakat.

Untuk keberlanjutan, kegiatan perlu dilakukan lebih rutin dengan media edukasi yang lebih beragam agar menjangkau seluruh kelompok usia, terutama lansia. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya pemahaman terkait penyimpanan dan pembuangan obat. Selain itu, pengembangan program seperti produksi herbal rumah tangga, edukasi gizi, dan pelatihan kewirausahaan berbasis TOGA dapat memperluas manfaat. Kolaborasi berkelanjutan dengan puskesmas, sekolah, dan organisasi masyarakat penting untuk menjaga keberlanjutan dampak program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Farmasi Universitas Andalas yang telah memberikan dukungan melalui pendanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Bakti Farmasi Dana Rkat Fakultas Farmasi Universitas Andalas Tahun Anggaran 2025 dengan kontrak Nomor : 44/UN16.10.D/PJ.01./2025. Semoga kerja sama yang baik ini dapat terus berlanjut pada kegiatan pengabdian dan pengembangan ilmu di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian, R. , & P. H. R. (2019). The effectiveness of drug education to improve community knowledge about proper medication use in rural areas of Indonesia. *Journal of Pharmacy Practice and Community Medicine*, *5*(3), 85–90.

Ardiana, M. , & W. S. (2021). Health education interventions to improve disaster preparedness in Indonesian communities. *International Journal of Disaster Risk Reduction, 62, 102412.*

Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman penggunaan obat tradisional secara aman dan rasional*. BPOM RI.

Dwisari Dillasamola, N. , L. F. , & R. D. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui edukasi

pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Warta Pengabdian Andalas*, *29*(3), 112–118.

Hidayati, N. , & R. E. (2020). Home visit program to improve medication adherence among elderly patients with chronic diseases. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, *9*(2), 135–142.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2022*. Kemenkes RI.

Lestari, P. , & S. T. (2022). Pharmaceutical education for elementary school students to increase early awareness of rational drug use. *Jurnal Farmasi Komunitas*, *7*(1), 25–32.

Ningsih, L. , & S. A. (2018). Community empowerment through herbal product processing training in improving family health literacy. *Jurnal Abdimas Kesehatan*, *2*(2), 55–62.

Putri, R. D. , & W. A. (2018). Community understanding of medication storage and disposal practices in Indonesia. *Indonesian Journal of Pharmacy*, *29*(3), 150–158.

Rahmawati, D. , & H. N. (2020). Edukasi kesehatan berbasis komunitas untuk peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sehat*, *2*(1), 45–52.
Sari, M. , & R. T. (2023). Implementasi kegiatan pengabdian masyarakat bidang farmasi untuk peningkatan pengetahuan kesehatan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Nusantara*, *4*(1), 77–84.

Sukmawati, D. , & W. N. (2017). Impact of interactive pharmaceutical workshops on public understanding of over-the-counter medication safety. *Asian Journal of Pharmaceutical Education and Research*, *6*(4), 12–18.